

**Menelaah Kembali Hadis-Hadis  
dalam Kitab *Nasaih al-'Ibad* dan *Sullam al-Munajah*  
Karya Imam Nawawi Al-Bantani**

Misbakhul Khaer<sup>1\*</sup>, Amri<sup>2</sup>

1. STAI Muhammadiyah Tulungagung
2. Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

\* e-mail: [misbah18081976@gmail.com](mailto:misbah18081976@gmail.com)

**Abstrak**

Dewasa ini banyak hadis berstatus lemah (*da'if*) atau bahkan palsu (*maudhu'*) menjadi sandaran ibadah. Selain itu kedua jenis hadis *da'if* ini juga masih banyak tersebar di beberapa kitab *turās* (kuning) yang kerap dikaji di beberapa pesantren. Atas dasar inilah, peneliti tertarik untuk mengkaji hadis-hadis yang dinukil oleh salah seorang ulama nusantara kenamaan, Syekh Imam Nawawi al-Bantani, melalui beberapa karyanya, di antaranya adalah kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* dan *Sullam al-Munājah*. Berkaitan dengan hal tersebut, peneliti menemukan bahwa ada beberapa hadis berstatus lemah, bahkan *isrā'iliyāt* yang ditemukan di kitab *Naṣā'ihul 'Ibād*. Namun telah diketahui bahwa kitab ini bergenre tasawuf yang kebanyakan isinya mengarah pada kajian akhlak dan memotivasi beramal saleh (*faḍā'ilul 'amal*). Maka menurut sebagian ulama, hadis *da'if* yang berisi tentang *faḍā'ilul 'amal* boleh diamalkan selama bertujuan untuk memotivasi kebaikan dan bukan di ranah hukum, ibadah, dan ketauhidan. Berbeda dengan kitab satunya lagi *Sullam al-Munājah* yang isinya lebih ke fikih, maka dalam hal ini Imam Nawawi hanya menukil beberapa hadis sahihnya. Meskipun demikian, alangkah baiknya seorang dai atau khatib dan juga beberapa pesantren untuk mengkaji ulang hadis-hadis yang akan disampaikan, karena hadis merupakan ucapan dan tindak tanduk yang disandarkan kepada sosok mulia Rasulullah SAW dan menjadi sumber utama hukum syariat Islam yang kedua setelah *al-Qur'ān al-Karīm*.

**Kata kunci:** *hadits, nasaih al-'ibad, sullam al-munajah, imam nawawi al-bantani.*

**Abstract**

Today, many hadiths with a weak status (*da'if*) or even false (*maudū'*) become the basis of worship. In addition, these two types of weak hadith are also still widely spread in some *turats* (yellow) books that are often studied in some pesantren. On this basis, the researcher is interested in studying the hadiths quoted by one of the eminent scholars of the archipelago, Sheikh Imam Nawāwī al-Bantanī, through some of his works, among them are the book *Naṣā'ihul 'Ibād* and *Sullam al-Munājah*. In connection with this, the researcher found that there are some hadiths with weak status, even *isra'iliyat* found in the book *Naṣā'ihul 'Ibād*. However, it has been known that this book is a genre of Sufism, most of its content leads to the study of morality and motivates pious deeds (*fadhā'ilul a'mal*). So according to some scholars, a weak hadith that contains about *fadhā'ilul 'amal* can be practiced as long as it aims to motivate goodness and not in the realm of law, worship, and monotheism. In contrast to the other book, *Sullam al-Munājah*, whose content is more on jurisprudence, in this case, Imam Nawawi only quoted some of his authentic hadith. However, it would be good for a dai or khatib and also some pesantren to review the hadith

*that will be delivered, because the hadith are words and actions that are based on the noble figure of the Prophet Muhammad and become the second main source of Islamic law after the al-Qur'ān al-Karīm.*

**Keywords:** *hadith, nasaih al-'ibad, sullam al-munajah, imam nawawi al-bantani.*

## PENDAHULUAN

Pengecekan otentitas hadis dan validitas hadis merupakan sebuah keharusan, karena hadis menjadi sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'ān al-Karīm. Al-Qur'ān dan hadis harus senantiasa bergandengan dan saling membantu dalam pengambilan dalil atas sebuah hukum (*istidlāl al-ḥukmi*). Imam Abū Zahrah menjelaskan tentang kedudukan hadis bagi al-Qur'ān dengan mengatakan bahwa hadis adalah pelengkap al-Qur'ān dalam menjelaskan hukum syariat, karena itulah Imam Syāfi'ī tidak memisahkan antara al-Qur'ān dan hadis<sup>1</sup>.

Hadis menjadi penentu atas legalitas sebuah ajaran Islam. Maka sebagai landasan ajaran Islam kevalidan hadis harus diperhatikan. Ironis memang ketika seseorang beribadah atau beramal saleh namun yang menjadi pijakannya adalah lemah atau palsu. Hadis palsu begitu banyak, bisa jadi ribuan bahkan mencapai puluhan ribu. Dahulu hadis palsu dibuat beragam motif dan kepentingan, ada karena motif politik, didorong rasa fanatisme, mengejar kekuasaan, dan ditunggangi nafsu. Sejarah mencatat bahwa pemalsuan hadis (fabrikasi) sudah muncul di masa shahabat, tepatnya setelah peristiwa pembunuhan terhadap khalifah `Usmān bin `Affān, di mana orang Yahudi dan Munafik secara massif berhasil menginfiltrasi umat Islam dan menghembuskan isu-isu dan propaganda bohong serta *black campaign* terhadap khalifah di Madinah<sup>2</sup>.

Oleh karena itu, begitu penting memverifikasi keabsahan sebuah hadis yang sudah terlanjur tersebar di belahan dunia. Baik melalui kitab-kitab kuning yang diajarkan di pesantren, buku-buku keagamaan di sekolah Tsanawiyah-Aliyah, maupun hadis-hadis yang dinukil oleh para dai/khatib atau para mubaligh. Di antaranya adalah kitab *Durrah an-Nāṣihīn*, karya Syaikh `Usmān bin Ḥasan bin Aḥmad Syākir al-Khubārī, seorang ulama yang hidup pada masa abad ke-9 Hijriyah, kitab *'Iḥyā' Ulūm ad-Dīn*, karya Imam al-Ghazali, bahkan beberapa kitab induk hadis ada juga yang memuat hadis-hadis yang derajatnya lemah. Oleh karena itu, tidak sedikit dari kalangan ulama yang menghimbau untuk tidak mengkajinya di beberapa pesantren atau majelis ilmu. Namun banyak juga para ulama dan pesantren yang tetap eksis mengkajinya, karena dianggap sebagai khazanah keilmuan klasik (*turās*) dan secara substansi materi dapat memberikan motivasi kepada orang-orang awam untuk giat beribadah.

Pada kajian ini peneliti tidak bermaksud melibatkan diri dalam pro-kontra antara kelompok yang membolehkan mengamalkan hadis-hadis lemah, dan kelompok yang mengharamkannya secara mutlak. Peneliti hanya sekedar ingin meneliti dan mengkritisi beberapa hadis yang dinukil Imam Nawāwī al-Bantānī dari segi kualitas sanad dan juga matan, dalam beberapa kitabnya, di antaranya adalah kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* dan *Sullam al-*

<sup>1</sup> Muḥammad Abū Zahrah, *Uṣul al-Fiqh*, (Kairo: Dārul Fikr al-'Arabī), h. 105

<sup>2</sup> Andi Rahman, *Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis*, vol. 3, no. 1 (Jurnal of Quran dan Hadith, 2014)

*Munājah*. Kedua kitab ini sangat populer di kalangan pesantren, bahkan di beberapa pesantren tertentu menjadi menu wajib untuk dikaji dan ditelaah.

Metodologi yang disepakati ulama dalam mengecek kevalidan sebuah hadis melibatkan beberapa komponen, di antaranya adalah komponen sanad dan matannya. Dari sisi komponen sanad (para perawi), harus dilihat apakah sanad yang terdapat dalam hadis bersambung (*ittiṣāl as-Sanad*) ataukah tidak. Apakah para sanad yang meriwayatkan hadis memiliki sifat adil (*ṣiqqah*) dan memiliki hafalan kuat (*dābit*) ataukah tidak. Sementara dari segi matan, harus dilihat apakah di bagian matan terdapat cacat (*ʿillah*) atau *syādz* (bertentangan dengan hadis lainnya) ataukah tidak. Persyaratan ketat ini telah diterapkan oleh jumbuh ulama, baik dari kalangan ahli hadis, ahli fikih, ushul fikih dan ahli teologi sejak masa awal Islam sampai hari ini. Tidak ada satu pun ulama yang berbeda pendapat dalam masalah itu kecuali hanya perbedaan-perbedaan rinciannya saja<sup>3</sup>.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), dengan mengkaji beberapa sumber yang mendukung dan relevan terhadap penelitian, juga meneliti secara langsung kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* dan *Sullam al-Munājah*, yang mana keduanya merupakan karya Syekh Imam Nawāwī al-Bantanī sebagai bahan utama (sumber primer) dari penelitian ini. Adapun metode analisis data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, di mana data yang diperoleh berupa deskripsi kata-kata yang tertuang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini penulis mengambil beberapa hadis yang dinukil oleh Imam Nawawi di dua kitabnya *Naṣā'ihul 'Ibād* dan *Sullam al-Munājah*, untuk kemudian dikaji sanad dan matan dari hadis-hadis tersebut. Sehingga diharapkan akan diketahui mana hadis yang tergolong sahih dan mana yang tergolong *ḍa'if* (lemah).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Biografi Singkat Imam Nawāwī al-Bantanī

Syekh Nawawi Banten dilahirkan di desa Tanara, Serang, Banten pada tahun 1230 H/1815 M dan wafat pada tanggal 25 Syawal 1314 H/1897 M. dalam usia 84 tahun. Menurut sumber yang lain, Chaidar menyebutkan bahwa Syekh Nawāwī al-Bantanī lahir pada 1230 H, yang bertepatan dengan 1813 M<sup>4</sup>. Nama lengkapnya adalah Abū 'Abd al-Mu'ṭī Muḥammad Nawāwī ibn 'Umar at-Tanarī al-Jāwī al-Bantanī. Ayahnya seorang penghulu sekaligus pemimpin sebuah masjid di desanya. Dia bernama KH. 'Umar bin 'Arabī, sementara ibunya bernama Nyai Zubaidah. Imam Nawawi terlahir dari keluarga yang religius dan dibesarkan di wilayah yang menjadi pusat kesultanan dan juga menjadi pusat penyebaran agama Islam di Banten. Lingkungan yang mendukung, berpengaruh positif bagi pertumbuhan intelektualnya. Kedua orang tuanya merupakan orang-orang yang berpengaruh, baik di bidang agama, maupun pemerintahan. Ia mewarisi kecerdasan para pendahulunya. Kealiman sang Imam Nawawi sudah nampak dari semenjak usia dini. Ia

<sup>3</sup> Usman Sya'roni, *Otentitas Hadis menurut Ahli Hadis dan Kaum Sufi*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h.viii

<sup>4</sup>Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syekh Nawawi al-Bantani Indonesia*,(Jakarta: SaranaUtama, 1978), h. 5.

mengenyam pendidikan pertama sejak usia 5 tahun di bawah bimbingan ayah kandungnya, KH. Umar. Di bawah bimbingan ayahnya pengajaran dari sang ayah berlangsung selama kurang lebih 3 tahun.

Menginjak usia remaja Syekh Nawāwī al-Bantānī mulai mengasah intelektualitasnya di dunia Arab sekitar tahun 1830-1860 M. Di sana, ia banyak bersentuhan dengan guru-guru tersohor. Ia untuk pertama kalinya belajar kepada Syekh Ahmad Khatib Sambas dengan menggunakan metode pembimbingan, bahkan kepada beliau, ia pernah mengaji kitab *Ihyā' `Ulūm ad-Dīn* karya Imam Ghazālī. Imam Nawawi sangat produktif dalam menghasilkan karya tulisan multi disiplin ilmu. Chaidar menuturkan bahwa Imam Nawawi lebih suka menulis berbagai bidang keilmuan karena beliau ingin sekali memenuhi kepentingan dan hajat hidup kaum muslim, baik individu maupun masyarakat<sup>5</sup>. Karya-karya Imam Nawawi tersebar menyeruak masuk ke dalam bilik-bilik pesantren dan majelis ilmu. Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa beliau di masanya adalah sosok yang paling produktif dalam menghasilkan karya-karya tulisan yang bernilai tinggi. Sehingga tak heran banyak pelajar dari tanah air yang berebut ingin menjadi muridnya.

Di antara santri-santri Imam Nawawi yang di kemudian hari menjadi ulama kenamaan adalah Kyai Khalil Bangkalan, Syaikh Hasyim Asy'ari, Kyai Haji Tubagus Muhammad Asnawi Caringin, Kyai Haji Ilyas Serang, Banten, dan KH. Asnawi dari Kudus. Karena keberkahan ilmu beliau, hampir seluruh santri yang pernah ia ajari menjadi orang besar yang membidani lahirnya pesantren-pesantren besar di Indonesia. Karya beliau seperti mata rantai yang terus hidup dikaji di pesantren-pesantren secara turun temurun, melalui murid-muridnya, hingga sampai sekarang pun nyaris tidak ada pesantren yang tidak mengkaji karya-karya Imam Nawawi. Dari sini, buah pemikiran Syekh Nawawi di berbagai bidang dapat ditransformasikan ke seantero nusantara melalui jaringan yang dikenal dengan mata rantai sanad keilmuan antara seorang guru dan murid.

#### **Kitab *Sullam al-Munājah* dan Kitab *Naṣā'ihul `Ibād***

Kitab *Syarah Sullam al-Munājah* adalah salah satu kitab Imam Nawawi yang mengkaji tentang Fikih. Sebenarnya kitab fikih beliau banyak, jumlah total karya beliau yang telah terbit dan tersebar, baik di level nasional maupun internasional kurang lebih 41 kitab dari ratusan kitabnya yang lain (berkisar 100-115 kitab). Salah satunya adalah kitab *Sullam al-Munājah*. Kitab ini adalah kitab Syarh (komentar), terhadap kitab *Safīnah as-Ṣalāh*, karya Sayyid `Abdullāh bin `Umar al-Ḥadhramī. Menurut Martin Van Bruinessen menyebut bahwa beberapa karyanya adalah berupa syarah kitab yang telah dipergunakan di pesantren. Menurutnya, syarah-syarah ini benar-benar menjadi pengganti kitab aslinya<sup>6</sup>.

Madzhab fikih di dalam kitab *Sullam al-Munājah* ini adalah Syāfi'ī. Kitab-kitab fikih beliau memang semuanya bermadzhab Syāfi'ī. Dalam bidang fikih, Imam Nawawi menjadi generasi pertama yang melalui karyanya mengenalkan madzhab asy- Syāfi'ī<sup>7</sup>. Menurut penulis, beliau memilih bermadzhab Syāfi'ī karena dianggap sesuai dengan kultur

<sup>5</sup> Chaidar, *Sejarah Pujangga...*h. 7

<sup>6</sup> Ali Muqoddas, *Syeikh Nawawi al-Bantani al-Jawi, Ilmuwan Spesialis, Ahli Syarah Kitab Kuning*, vol. 11,no. 1, (Jurnal Tarbawi, 2014)

<sup>7</sup> Mamat S. Burhanuddin, dkk., *Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawawi al-Bantani*, vol. 4, no. 1,(Jurnal Dinika, 2019)

dan karakter muslim Indonesia yang cenderung moderat. Namun demikian dalam tataran pemikiran, beliau tidak *ta`aṣṣub* (fanatik) terhadap satu madzhab. Menurut Mamat S. Burhanuddin bahwa Nawawi juga tidak menganjurkan umat Islam mengikuti aliran madzhab yang belum tersistematisasi dengan apik. Ia juga merekomendasikan empat madzhab kepada kita, jika hendak bermadzhab<sup>8</sup>.

Kitab *Sullam al-Munājah* memiliki keunikan tersendiri, dan sepertinya memang bagian dari kecenderungan Imam Nawawi yang berupaya memadukan ajaran keimanan, tasawuf, dan fikih, seperti kitab syarah beliau yang lain, *Bahjatul Wasā'il, Syarḥ 'alā ar-Risālah al-Jāmi'ah Baina Uṣul ad-Din walfiqh wattaṣawwuf*. Keunikan selanjutnya dari segi muatan dan pembahasan. Kitab ini tergolong kitab kuning ala pesantren yang berupa *kurāsyah* (lembaran-lembaran lepas, tanpa bendel). Karena kitab ini hanya mengulas fikih ibadah praktis, maka ia sangat tipis hanya 28 halaman, yang terdiri dari dua bab yaitu: Bab *Ṭahārah* dan Bab *Ṣalāh*. Namun sebelum masuk pada bab fikih, beliau mengawalinya dengan pembahasan tauhid (keimanan). Metode yang demikian bertujuan agar pembaca atau pengkaji diharapkan kuat terlebih dahulu aspek ketauhidannya sebelum masuk ke bab ibadah praktis. Meskipun ulasan beliau yang begitu sederhana, namun bukan berarti sekedar membahas tentang syarat dan rukun saja seperti dalam buku-buku madrasah diniyah (*Fiqh Wādiḥ*). Kitab fikih ini juga memuat beberapa masalah aktual yang kerap muncul di tengah-tengah masyarakat. Dalam menjawab persoalan fikih, beliau terkadang memberikan alternatif jawaban meskipun diambil dari madzhab lain. Hal ini menunjukkan bahwa beliau tidak fanatik terhadap madzhab yang dianutnya.

Adapun kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* memiliki karakteristik tersendiri. Dari sisi metodologi, kitab ini sama dengan *Sullam al-Munājah* berjenis *syarah* (komentar) terhadap kitab karya Ibnu Hajar al-Asqalanī yang berjudul *al-Munabbihāt 'alā al-'Isti'dād li Yaum al-Mī'ād*. Hanya saja dari sisi pembahasan, kitab ini lebih didominasi oleh hadis-hadis yang berisi tentang keutamaan amal atau *faḍā'il al-'a'māl*. Syekh Imam Nawawi dalam hal ini lebih banyak menganalisa maksud dari hadis-hadis tersebut, dan sesekali beliau menambahkan materi hadis atau kisah yang berkaitan dengan hadis yang sedang dikaji.

Sistematika pembahasan kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* terbagi menjadi sepuluh bab dan di setiap babnya memuat beberapa *maqalah* (tajuk). Penamaan pada setiap bab di sini menggunakan sistem numeralia multiplikatif (*Ṣunā'ī, Ṣulāsī, Rubā'ī, dst.*). Dengan demikian, Syekh Imam Nawawi dalam hal ini berupaya mengklasifikasi hadis-hadis yang di dalamnya memuat konten-konten numeralia. Sebagai contoh bab *Ṣulāsī* (numeralia tiga), maka di sini beliau mengetengahkan beberapa hadis yang di dalamnya memuat sesuatu yang berisikan tiga konten,

أَخْبَرَنَا أَبُو مُحَمَّدٍ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، أَنبَأَ أَبُو بَكْرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْحَسَنِ الْقَطَّانُ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْحَسَنِ بْنِ أَبِي عَيْسَى الْهَلَالِيُّ، ثنا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ، ح وَأَخْبَرَنَا الْإِمَامُ أَبُو إِسْحَاقَ إِبْرَاهِيمَ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ، أَنبَأَ أَحْمَدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ إِسْمَاعِيلَ، ثنا مُطِينٌ، ثنا عَلِيُّ بْنُ الْجَعْدِ، قَالَ: ثنا سَلَامٌ أَبُو

<sup>8</sup> Burhanuddin, Mamat Slamet, *K.H. Nawawi Banten: Akar Tradisi Keintelektualan NU*, vol. 34, no. 1 (Jurnal Miqot, 2010)

الْمُنْدِرِ، عَنْ ثَابِتٍ، عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " إِنَّمَا حُبِّبَ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ النِّسَاءُ وَالطِّيبُ وَجُعِلَتْ قُرَّةُ عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ " (رواه البيهقي)

Sesungguhnya Rasulullah saw bersabda “Dijadikan kecintaan pada diriku dari dunia kalian wanita-wanita dan wewangian dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam shalat”

Maka laiknya kamus, ketika kita membutuhkan hadis yang memuat di dalamnya dua hal, tiga hal, empat hal dan seterusnya dalam bidang *fadā'il al-'a'māl*, maka kita tinggal buka saja kitab *Naṣā'ihul 'Ibād*.

### Hadis Ḍa'īf

Hadis Ḍa'īf menurut bahasa berarti hadis yang lemah<sup>9</sup>. Sedangkan menurut istilah, ada ulama yang memberikan definisi, bahwa hadis Ḍa'īf adalah hadis yang di dalamnya tidak memuat (menghimpun), baik sifat-sifat hadis shahih, maupun sifat-sifat hadis hasan. Dari definisi ini bisa dipahami bahwa lemah atau tidaknya hadis tergantung pada pemenuhan beberapa sifat atau beberapa syarat hadis shahih maupun hasan. Maka secara kualitas, jika sebuah hadis semakin tidak memenuhi persyaratan hadis shahih dan hasan, semakin turunlah ia derajat kelemahannya. Menurut Syaikh Maḥfūz at-Tarmisī, bahwa hadis Ḍa'īf juga memiliki tingkatan-tingkatan tergantung pada seberapa berat atau ringan kelemahan dalam sebuah hadis, sebagaimana hadis sahih, ada yang sahih ada yang lebih sahih dan ada yang hasan saja Dan ada pula yang lebih hasan<sup>10</sup>. Untuk meneliti tentang tingkatan hadis lemah diperlukan pengetahuan tentang keadaan sanad dan matannya.

Para ahli hadis (muḥaddisūn) dalam menerima hadis sangat teliti dan berhati-hati, meskipun kenihilan petunjuk atas keaslian sebuah hadis bukan menjadi satu-satunya bukti yang menunjukkan adanya kesalahan dan kedustaan dalam periwayatan hadis, seperti ke-Ḍa'īf-an hadis karena daya hapal perawinya yang rendah, padahal bisa jadi ia adalah pribadi yang *siqqah* (jujur dan dipercaya), namun hanya karena mereka khawatir atas kemungkinan terjadinya kesalahan dalam meriwayatkan suatu hadis, maka kemudian mereka memutuskan untuk menolaknya. Pun demikian dengan ke-Ḍa'īf-an hadis karena ketidakbersambungan *sanad*. Oleh karena itu, hadis yang demikian dianggap sebagai hadis Ḍa'īf, karena bisa jadi antara perawi satu tidak pernah bertemu dengan perawi sebelumnya, atau bisa jadi beda generasi. Oleh karena itu, para ahli hadis menjadikan kemungkinan yang timbul dari dugaan-dugaan tersebut sebagai suatu pertimbangan dan menganggapnya sebagai cacat yang menghalangi diterimanya sebuah hadis. Itulah yang menjadi standar dalam menetapkan kriteria lemah atau tidaknya sebuah hadis.

Banyak sekali bentuk cacat yang menimpa pada sanad maupun matan hadis. Cacat pada sanad bisa jadi karena salah seorang perawi pernah melakukan perbuatan dusta, fasik, bid'ah ataupun kesalahan-kesalahan lainnya yang bisa menghilangkan sifat *ʿadālah* (keadilan) perawi. Bisa jadi juga karena perawi memiliki sifat-sifat yang berkaitan dengan ke-Ḍa'īf-annya, seperti kesalahan yang sangat fatal, buruk hafalan, kelalaian, banyaknya

<sup>9</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir, *Ulumul Hadis*, (Bandung: Pustaka Setia-Bandung), h.145

<sup>10</sup> Syaikh Muḥammad Maḥfūdz bin ʿAbdillāh at-Tarmasī, *Manhaj Zawā' an-Nazhar*, (Penerbit Haramain ), h. 40

waham, dan menyelisihi para perawi yang *siqqah*<sup>11</sup>. Adapun cacat pada matan hadis bisa berupa kejanggalan kata-kata, adanya sisipan, bertentangan dengan al-Qur'ān dan hadis sahih. Oleh sebab itu, ada beberapa jenis hadis bila dilihat dari segi cacat sanad maupun matan, di antaranya adalah hadis maudhu', hadis matruk, hadis munkar, hadis mu'allal, hadis mudraj, hadis maqlub dan hadis shadz<sup>12</sup>.

### Hadis Sahih dan Hasan

Sahih secara bahasa adalah sehat, lawan dari *saqīm* (sakit). Secara istilah, Muhammad Ma'sum Zein mengutip pendapatnya Imam Suyūṭī, bahwa hadis sahih adalah hadis dengan sanadnya bersambung, para perawinya *`ādil* dan *ḍābiṭ*, tidak ditemukan kejanggalan, dan tidak ber-*`illah* (tidak cacat)<sup>13</sup>. Sedangkan hadis hasan secara bahasa similar dengan kata *jamal*, artinya bagus. Sedangkan menurut istilah sebagaimana diungkapkan Imam Tirmidzī, adalah hadis yang dalam periwayatannya tidak ditemukan perawi yang diduga kuat bertindak dusta dan tidak juga ditemukan kejanggalan, tetapi dari jalur lain ditemukan perawi lain yang dalam periwayatannya seimbang<sup>14</sup>. Pendapat lain mengatakan bahwa antara hadis sahih dan hasan sama, hanya saja daya hafalan perawi di hadis hasan tidak sekuat di hadis sahih.

Adapun hadis sahih, ia terbagi menjadi dua: *ṣaḥīḥ lidzātihi* dan *ṣaḥīḥ lighairihi*. Hadis hasan juga terbagi menjadi dua: *ḥasan lidzātihi* dan *ḥasan lighairihi*. Hadis *ṣaḥīḥ lidzātihi* adalah sebagaimana sudah dijelaskan dalam pengertian secara istilah di atas, sementara hadis *ṣaḥīḥ lighairih* adalah berada di bawah tingkatan hadis *ṣaḥīḥ lidzātihi*, hanya saja ia diperkuat oleh hadis lain. Seandainya tidak ada yang memperkuat, maka hadis tersebut tetap berada di level hadis hasan. Dengan demikian, hakikat hadis *ṣaḥīḥ lighairih* adalah hadis *ḥasan lidzatih* itu sendiri. Sedangkan hadis *ḥasan lighairih* adalah hadis di bawah derajat hasan (*ḍa'if*), yang naik ke tingkatan hadis hasan, karena hadis lain yang menguatkannya<sup>15</sup>.

Mengenai kehujjahan hadis hasan, Imam as-Suyūṭī secara spesifik berpendapat bahwa kehujjahan hadis hasan itu sama dengan hadis sahih, tingkatannya saja yang berada di bawah hadis sahih. Oleh karena itu, beberapa ulama mengkategorikannya sebagai hadis sahih<sup>16</sup>. Maka sebagai kesimpulan akhir mengenai kehujjahan hadis hasan, para ulama (jumhur ulama) menerima hadis hasan sebagai *hujjah* atau sumber ajaran agama Islam, baik di bidang hukum, moral, maupun di bidang akidah<sup>17</sup>.

### Kritik Matan dan Sanad

#### Kritik Sanad

Sanad merupakan elemen penting dalam menentukan kevalidan sebuah hadis, karena hadis akan selalu mengikuti periwayatnya. Dengan sanad akan diketahui apakah hadis bisa

<sup>11</sup> Syaikh Mannā' al-Qaṭṭān, *Pengantar Studi Ilmu Hadits*, (Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005), h. 145

<sup>12</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir..., h. 152

<sup>13</sup> Muhammad Ma'sum Zein, *Ulumul Hadits dan Mustalah Hadits*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag, 2007), h. 137

<sup>14</sup> Muhammad Ma'sum Zein, *Ulumul Hadis*....h. 147

<sup>15</sup> Muhammad Ahmad dan M. Mudzakir..., *Ulumul Hadis*, h. 116

<sup>16</sup> Al-Ḥāfiẓh Jālaluddīn as-Suyūṭī, *Tadrīb ar-Rāwī*, h. 174, (Riyadh: Maktabah al-Kautsar)

<sup>17</sup> Muhammad Aḥmad dan M. Mudzakir..., *Ulumul Hadis*, h. 118

diterima ataukah ditolak. Melalui sanad pula hadis dinilai sahih atau lemah. Dari sanad sebuah hadis akan diketahui apakah ia benar-benar bersumber dari Nabi, ataukah perkataan palsu yang disandarkan pada Nabi SAW. Begitu pentingnya sanad, maka `Abdullāh ibnu Mubārak berkata, “Kalaulah tidak ada sanad, pastilah orang akan berkata sesuai kemauannya sendiri.” Meneliti sanad pada dasarnya dilakukan dalam rangka mengetahui kualitas para perawi dan metode yang digunakan oleh mereka dalam meriwayatkan hadis.

Untuk menguraikan lebih lanjut tentang sanad, alangkah baiknya diketahui definisinya terlebih dahulu. Secara etimologis, sanad berasal dari bahasa arab *sanada-yasnudu-sanadan*, yang berarti sandaran, atau yang menjadi pegangan atau yang sah. Kenapa dinamakan demikian, karena memang hadis disandarkan kepada sanad. Bentuk *plural* (jamak) dari sanad adalah *asnad*. Sedangkan definisi secara istilah sebagaimana pendapat Ṭahhān yang dikutip oleh Muhammad Ma’sum Zein, adalah silsilah matarantai orang-orang yang menghubungkan kepada matan hadis<sup>18</sup>.

Kritik sanad lazimnya dikaitkan dengan lima kriteria, yaitu (1) *‘ādil* (integritas periwayat); (2) *dhābiṭ* (intelektual periwayat), (3) *muttaṣil* (sanadnya bersambung) (4), *ghairu syādz* (tidak ada kejanggalan) (5) *ghairu ‘illah* (tidak ada cacat)<sup>19</sup>. Aspek sanad berkaitan erat dengan periwayat, maka mustahil untuk bisa mengetahui orisinilitas hadis, namun tidak dibarengi dengan pengetahuan tentang keadaan para sanadnya dari awal hingga akhir. Maka untuk mengetahui hal tersebut diperlukan perangkat keilmuan lain, yaitu Ilmu *Rijālul Hadīs*, *Tarīkh ar-Ruwāh*, dan *Jarḥ Wa Ta’dīl*.

### **Kritik Matan**

Adapun Matan, secara bahasa artinya membelah, mengeluarkan, mengikat. Maḥmūd Ṭahhān mendefinisikan matan secara bahasa yang artinya sesuatu yang keras dan sesuatu yang naik atau menonjol di atas permukaan tanah<sup>20</sup>. Sedangkan menurut istilah ahli hadis, matan adalah perkataan yang disebut pada akhir sanad, yakni sabda Nabi SAW<sup>21</sup>. Penamaan seperti itu (matan adalah sesuatu yang naik/menonjol) menurut Suryadi barangkali karena bagian tersebut merupakan bagian yang tampak dan menjadi sasaran utama hadis<sup>22</sup>. Makanya sering kita dengar dari para ustadz, guru, dai, khatib, dan yang lainnya dalam menyampaikan hadis, mereka menyampaikan langsung menuju ke matannya saja, karena yang lebih tampak dalam sebuah hadis adalah matan, di mana matan merupakan inti dari sebuah berita.

Penelitian terhadap matan hadis pasti akan selalu berhadapan dengan dua kaedah utama, yaitu: ada atau tidak ada *syādz* (kejanggalan), selanjutnya ada atau tidak adanya *‘illah* (cacat). Dari sini, para ulama kemudian memerinci mengenai maksud kejanggalan atau kecacatan sebuah matan hadis. Mereka merumuskan beberapa kaidah untuk mengkritik hadis melalui matan, salah satunya adalah Mustafā as-Sibā’ī, ia mengemukakan kriteria sebagai berikut:

<sup>18</sup> Muḥammad Ma’sum Zein, *Ulumul Hadis*,...h. 25

<sup>19</sup> Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan Matan*, vol. 16, no. 2, (Jurnal Esensia, 2015)

<sup>20</sup> Maḥmūd aṭ-Ṭahhān, *Taisīr Mustalah al-Hadīs*, (Surabaya: Maktabah Hidayah), h. 16

<sup>21</sup> Muḥammad Aḥmad, *Ulumul Hadis*,..., h. 52

<sup>22</sup> Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan matan*, vol. 16, no. 2, (Jurnal Esensia, 2015)

1. Tidak ada kejanggalan (*rakīkullafzhī*) di dalam redaksinya
2. Tidak menyalahi akal sehat, sehingga tidak mungkin bisa ditakwil
3. Tidak bertentangan dengan panca indra
4. Tidak menyimpang dari kaidah hikmah dan moral secara umum
5. Tidak menyalahi bidang kedokteran dan hikmah
6. Tidak mendorong pada perbuatan kotor yang bertentangan dengan syariat
7. Tidak bertentangan dengan pokok-pokok akidah (sifat-sifat Allah dan Rasul)
8. Tidak bertentangan dengan *sunnatullāh* (alam dan manusia)
9. Tidak mengandung perbuatan/prilaku yang menunjukkan kelemahan akal
10. Tidak secara nyata-nyata menyalahi al-Qur'ān, as-Sunnah, Ijmak, Lima Prinsip Dasar Agama (aḍ-Ḍarūriyyāt al-Khams).
11. Tidak bertentangan dengan fakta-fakta sejarah (tarikh) yang sudah masyhur di masa Nabi SAW.
12. Tidak mengandung ajakan untuk bermadzhab sebagaimana yang dianut sang perawi
13. Tidak *nyleneh* (meriwayatkan suatu kasus besar tidak seperti pada umumnya para perawi)
14. Tidak menguraikan suatu riwayat yang isinya menonjolkan kepentingan pribadi
15. Tidak mengandung uraian yang membesar-besarkan pahala atas perbuatan yang remeh, dan tidak mengandung ancaman yang berat terhadap perbuatan dosa kecil<sup>23</sup>.

Betapa detail dan hati-hati ulama menjelaskan tentang beberapa kriteria hadis agar bisa diterima, dan diketahui sahih atau tidaknya secara matan. Dengan demikian penelitian hadis tidak berhenti pada aspek sanad saja, melainkan juga harus mengkaji matan hadis secara kritis, agar ditemukan maksud hadis yang tepat dan benar. Dikatakan bahwa mengkaji matan hadis itu lebih sulit daripada mengkaji sanad hadis. Menurut Ṣalāḥ ad-Dīn al-Adlabī, kesulitan dalam kritik matan lebih disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) Langkanya pembahasan tentang kritik matan dan metodenya. (2) Pembahasan matan hadis tersebar di bab-bab yang bertebaran dan tidak dibahas secara khusus di satu bab tertentu, dan (3) Adanya kekhawatiran di kalangan ulama hadis, seandainya terjadi pengklaiman sesuatu yang aslinya bagian dari hadis diklaim sebagai bukan hadis<sup>24</sup>.

Selanjutnya, peneliti akan mengetengahkan beberapa hadis yang terdapat dalam dua kitab, *Naṣā'ihul 'Ibād* dan *Sullam al-Munājah*, karya Imam Nawawi sebagai sampel atas penelitian, untuk kemudian keduanya akan dikaji dari sisi kualitas sanad dan matannya. Sebagaimana yang telah penulis sampaikan bahwa kedua kitab tersebut memiliki karakteristik dan tema yang berbeda, kitab *Naṣā'ihul 'Ibād* bergenre hadis yang secara substansi bertemakan tasawuf. Sedangkan kitab *Sullam al-Munājah* bergenre fikih, yang membahas secara khusus tentang *ṭahārah* dan *ṣalāh*. Namun sebelum masuk bab fikih, kitab ini diawali dengan kajian tauhid singkat. Di dalam kedua kitab tersebut dikutip beberapa hadis sebagai pendukung atau dalil atas pembahasannya, dan inilah yang akan penulis teliti, apakah hadis yang ada di kedua kitab tersebut mengandung hadis-hadis yang lemah (ḍa'īf) ataukah sahih.

<sup>23</sup> Mustafā as-Sibā'ī, *as-Sunnah Wa Makānatuhā fi Tasyri' al-Islāmī*, (Amman: Dārul Waraq), h. 301

<sup>24</sup> Ṣalāḥ ad-Dīn bin Aḥmad al-Adlabī, *Manhaj Naqdi al-Matan 'inda 'Ulamā' al-Ḥadīṣ*, cet. I, (Dārul Afāq al-Jadidah-Beirut, 1983), h. 20-23

Dalam penulisan hadis di kedua kitab ini, amat disayangkan pengarang tidak mencantumkan sanadnya secara lengkap, bahkan dalam beberapa kasus tidak ada perawinya, sehingga hal tersebut akan menyulitkan pengkaji untuk melacak keberadaan hadis tersebut secara utuh, lengkap dengan matarantai sanadnya.

Di kedua kitab ini juga tidak mencantumkan status hadis, sehingga barangkali inilah yang mendorong peneliti untuk meneliti kevalidan dan keabsahan sebuah hadis. Berikut beberapa hadis yang peneliti kutip agar bisa diketahui *takhrīj* dan status keabsahannya:

1. *Naṣā'ihul 'Ibād*, Hal. 4, Bab *aš-Sunā'ī*

Teks Arab Hadis:

قَالَ النَّبِيُّ عَلَيْهِ السَّلَامُ: عَلَيْكُمْ بِمُجَالَسَةِ الْعُلَمَاءِ وَاسْتِمَاعِ كَلَامِ الْحُكَمَاءِ فَإِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يُحْيِي الْقَلْبَ الْمَيِّتَ بِنُورِ الْحِكْمَةِ كَمَا يُحْيِي الْأَرْضَ الْمَيِّتَةَ بِمَاءِ الْمَطَرِ

Artinya: Nabi SAW bersabda, “Hendaklah kalian bergaul bersama ulama dan mendengarkan perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah swt akan menghidupkan hati yang mati dengan cahaya hikmah, seperti Dia menghidupkan tanah yang mati dengan air hujan.

Hadis dengan redaksi yang persis seperti di atas setelah penulis teliti tidak ditemukan sandaran *mukharrij*-nya. Namun penulis menemukan riwayat hadis lain yang mirip dan semakna dengannya. Hadis ini terdapat dalam kitab *Majma' az-Zawā'id*, jilid 1, halaman 130, bab *Fī Faḍlil 'Ulamā' wa Mujālasatihim* dengan perawi Imam Ṭabrānī dari Abū 'Umāmah al-Bahilī. Redaksi hadisnya berbunyi:

عن أبي أمامة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم أن لقمان قال لابنه يا بني عليك بمجالسة العلماء واسمع كلام الحكماء فان الله يحيي القلب الميت بنور الحكمة كما يحيي الأرض الميتة بوابل المطر. رواه الطبراني

Artinya: Dari Abū 'Umāmah, dia berkata, “Rasulullah saw bersabda, ‘Sesungguhnya Lukman berpesan kepada anaknya, ‘Wahai putraku Hendaklah kamu bergaul bersama Ulama dan mendengarkan perkataan para ahli hikmah, karena sesungguhnya Allah menghidupkan kembali hati yang mati dengan cahaya hikmah sebagaimana Dia menghidupkan tanah yang mati (gersang) dengan curahan air hujan.’”

Dan ternyata di dalam hadis tersebut terdapat Ubaidillāh bin Zahr, dari Alī bin Yazīd, dimana keduanya lemah dan tidak bisa dijadikan hujjah.

2. *Naṣā'ihul 'Ibād*, Hal. 20, Bab *ar-Rubā'ī*

Teks Arab hadis:

روي أنه - صلى الله عليه وسلم - قال من ازداد علما ولم يزد في الدنيا زهداً لم يزد من الله إلا بعداً. رواه الديلمي

Artinya: Diriwayatkan bahwasanya Nabi SAW bersabda: Siapa saja yang bertambah ilmunya, lalu dia tidak bertambah zuhudnya dalam perkara duniawi maka dia akan semakin bertambah jauh dari Allah swt. (HR. Ad-Dailamī)

Hadis di atas ditakhrij oleh Abū Manṣūr ad-Dailamī dalam kitab *Musnad al-Firdaus*, dari jalur Mūsā bin Ibrāhīm, dari Mūsā bin Ja'far aṣ-Ṣadiq, dari para pendahulunya, dari `Alī RA. Ad Dailamī me-rafakan hadis ini, hanya saja dia berkata, “Kata *hudan* diganti dengan kata *zuhdan*. Di dalam *al-Jāmi' al-Kabīr*, milik as-Suyutī juga dinyatakan demikian. Tapi menurut saya (pengarang kitab *Takhrīju Ahādīsi Ihya' `Ulūm al-Dīn*) sanad hadis tersebut lemah, karena Musa bin Ibrahim Matrūk, sebagaimana dikatakan adz-Dzahabī dan Dāru Quṭnī.”

Dari sini bisa diketahui bahwa secara sanad status kedua hadis di atas lemah (ḍa'īf) dan karena itu tidak bisa dijadikan hujjah. Namun beberapa hadis yang tertuang dalam kitab *Naṣā'ihul `Ibād* ini tidak semuanya dihukumi ḍa'īf. Ada juga yang sahih seperti hadis di bawah ini:

### 3. *Naṣā'ihul `Ibād*, Hal. 3

Teks Arab hadis:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الرَّاحِمُونَ يَرْحَمُهُمُ الرَّحْمَنُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِرْحَمُوا مَنْ فِي الْأَرْضِ  
يَرْحَمَكُم مِّنْ فِي السَّمَاءِ

Artinya: Sesungguhnya Nabi SAW telah bersabda, “Orang yang memberi kasih sayang maka dia akan mendapatkan kasih sayang Allah, sayangilah orang yang di bumi, niscaya kamu akan dikasih sayangi orang yang di langit.”

Hadis di atas diriwayatkan oleh beberapa ulama *muhaddiṣ*, yang pertama, Abū Dāwud (4941), Tirmidzī (1924), dan yang ketiga Aḥmad (6494), dengan tiga takhrij ini menjadikan kualitas hadis semakin kuat kesahihannya, sebagaimana dituturkan dalam kitab *al-`Arba'ūn al-`Isyāriyah*, halaman 125. Di halaman berikutnya juga ditemukan hadis yang berstatus sahih. Teks Arab hadisnya berbunyi:

وعن رسول الله أنه قال: حُبب إلي من دنياكم ثلاث: الطيب، والنساء، وجعلت قرة عيني في الصلاة

Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda, “Dijadikan kecintaan pada diriku dari dunia kalian wanita-wanita dan wewangian dan dijadikanlah penyejuk hatiku dalam shalat.”

Hadis ini terdapat dalam kitab *Naṣā'ihul `Ibād*, halaman 17, *maqālah* 42, bab *Ṣulāṣī*. Dan menurut Albanī, status hadis ini hasan-sahih dan diriwayatkan oleh Nasā'ī (3939) dan Aḥmad (13079). Kevalidan dan keabsahan hadis ini juga pernah diteliti oleh pondok Hasyim Asy'ari, Tebuireng, Jombang, dan penelitian ini menghasilkan<sup>25</sup>:

*Hadis di atas berstatus dha'f al-isnād (lemah sanad), sebab terdapat dua rawi yang bernama Sallam Abū Mundzir dan Abū Bakar Muḥammad bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan al-Qaḥṭān yang oleh beberapa riwayat disebutkan dengan istilah penta'dilan yang lemah, sehingga periwayatannya perlu dikuatkan. Namun setelah melalui proses i'tibār status hadis di atas berubah menjadi ṣaḥīḥul isnād. Sebab, periwayatan hadis ini tidak bertentangan dengan periwayatan lain yang bersumber dari jalur lain yang diriwayatkan oleh rawi-rawi ṣiqqah. Salah satunya jalur periwayatan dari an-Nasā'ī. Jalur periwayatan hadis ini bertemu*

<sup>25</sup><https://tebuireng.ac.id/kajian-hadis/kecintaan-rasulullah-terhadap-wanita/> (diakses pada 3 November 2020)

dengan jalur periwayatan an-Nasā'i pada ṭabaqah (tingkatan) ke-3, yakni Salam bin Sulaimān (Abū Mundzir) al-Muzanī yang mana jalur ini berstatus ṣaḥīḥul isnād sebab seluruh perawinya berstatus ṣiqah.

Adapun hadis yang terdapat dalam kitab *Sullam al-Munājah* di antaranya adalah sebagai berikut:

1. *Sullam al-Munājah*, hal. 6

Hadisnya berbunyi:

تَفَكَّرُوا فِي الْمَخْلُوقِ ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ

Artinya: Berpikirlah kalian tentang makhluk, dan janganlah kalian berfikir tentang al-Khāliq (Sang Pencipta).

Hadis ini berbicara tentang ketauhidan, yang pesan intinya adalah kita tidak boleh menggambarkan wujud dan tindakan Allah secara nyata (tampak). Redaksi hadis yang dikutip oleh Imam Nawawi ini tidak lengkap, tanpa sanad dan perawi hadis, dan juga tanpa status hadis. Redaksi lengkapnya peneliti temukan di dalam kitab, dengan teks Arab hadis sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو الطَّيِّبِ أَحْمَدُ بْنُ رُوْحٍ ، حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَمْرٍو ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ مُوسَى الْبُخْرَانِيِّ ، عَنْ مِقَاتِلٍ ، عَنْ عِكْرِمَةَ ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا ، قَالَ : دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ فِي الْمَسْجِدِ حَلَقَ حَلَقٌ ، فَقَالَ لَنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : " فِيمَ أَنْتُمْ ؟ " ، قُلْنَا نَتَفَكَّرُ فِي الشَّمْسِ كَيْفَ طَلَعَتْ ؟ وَكَيْفَ غَرَبَتْ ؟ قَالَ : " أَحْسَنْتُمْ ، كُنُوا هَكَذَا ، تَفَكَّرُوا فِي الْمَخْلُوقِ ، وَلَا تَفَكَّرُوا فِي الْخَالِقِ ، فَإِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ خَلَقَ مَا شَاءَ لِمَا شَاءَ ، وَتَعْجِبُونَ مِنْ ذَلِكَ ؟ إِنَّ مِنْ وَرَاءِ قِ سَبْعِ بَحَارٍ ، كُلُّ بَحْرٍ خَمْسُ مِائَةِ عَامٍ ، وَمِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ سَبْعُ أَرْضِينَ يُضِيئُ نَوْرُهَا لِأَهْلِهَا ، وَمِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ سَبْعُونَ أَلْفَ أُمَّةٍ يَطِيرُونَ ، خُلِقُوا عَلَى أَمْثَالِ الطَّيْرِ هُوَ وَفَرْخُهُ فِي الْهَوَاءِ ، لَا يَفْتُرُونَ عَنْ تَسْبِيحَةِ وَاحِدَةٍ ، وَمِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ سَبْعُونَ أَلْفَ أُمَّةٍ خُلِقُوا مِنْ رِيحٍ ، فَطَعَامُهُمْ رِيحٌ ، وَشَرَابُهُمْ رِيحٌ ، وَثِيَابُهُمْ مِنْ رِيحٍ ، وَأَنْبِيئُهُمْ مِنْ رِيحٍ ، وَدَوَابُّهُمْ مِنْ رِيحٍ ، لَا تَسْتَقِرُّ حَوَافِرُ دَوَابِّهِمْ عَلَى الْأَرْضِ إِلَى قِيَامِ السَّاعَةِ ، أَعْيُنُهُمْ فِي صُدُورِهِمْ ، يَنَامُ أَحَدُهُمْ نَوْمَةً وَاحِدَةً ، وَرِزْقُهُ عِنْدَ رَأْسِهِ ، وَمِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ سَبْعُونَ أَلْفَ أُمَّةٍ ، وَمِنْ وَرَاءِ ذَلِكَ ظِلُّ الْعَرْشِ ، وَفِي ظِلِّ الْعَرْشِ سَبْعُونَ أَلْفَ أُمَّةٍ مَا يَعْلَمُونَ أَنَّ اللَّهَ تَبَارَكَ وَتَعَالَى خَلَقَ آدَمَ ، وَلَا وَدَّ آدَمَ وَلَا إِبْلِيسَ ، وَلَا وَدَّ إِبْلِيسَ وَهُوَ يَقُولُ سُبْحَانَهِ وَتَعَالَى : وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ سُورَةُ النحل آية ٨

Sebenarnya dalam hadis ini terdapat sanad yang lemah, yaitu 'Alī bin 'Amr, karena menurut sebagian ulama bahwa 'Alī bin 'Amr diduga pernah berbuat salah (يهم). Namun sebagian ulama ada yang menganggapnya sebagai orang yang bisa dipercaya (ثقة). Oleh karena itu, Ibnu Hajar menilai dia dengan redaksi *ṣaduqun lahu auhāmun* (sangat bisa dipercaya, tapi diduga pernah berbuat kesalahan). Di sisi yang lain, matan hadis ini memiliki sanad yang cukup banyak, sehingga antara satu dengan yang lainnya

saling menguatkan. Sebagai kesimpulannya Syaikh Albanī menganggap hadis tersebut hasan.<sup>26</sup>

2. *Sullam al-Munājah*, Hal. 17

Teks Arab Hadis di dalam kitab *Sullam al-Munājah* berbunyi:

صلوا كما رأيتموني أصلي

Artinya: Kalian shalatlah sebagaimana engkau melihatku shalat  
Sementara redaksi lengkap hadis di atas adalah:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ ، حَدَّثَنَا أَيُّوبُ ، عَنْ أَبِي قِلَابَةَ ، حَدَّثَنَا مَالِكُ بْنُ الْحُوَيْرِثِ ، قَالَ : أَتَيْتَنَا النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ شَبَابَةٌ مَتَقَارِبُونَ ، فَأَقَمْنَا عِنْدَهُ عِشْرِينَ لَيْلَةً ، وَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ رَفِيقًا ، فَلَمَّا ظَنَّ أَنَا قَدْ اشْتَهَيْنَا أَهْلَنَا - أَوْ قَدْ اشْتَقْنَا - سَأَلَنَا عَمَّنْ تَرَكْنَا بَعْدَنَا فَأَخْبَرَنَاهُ ، قَالَ : ارْجِعُوا إِلَى أَهْلِكُمْ ، فَأَقِيمُوا فِيهِمْ ، وَعَلِّمُوهُمْ وَمُرُوهُمْ ، - وَذَكَرَ أَشْيَاءَ أَحْفَظُهَا أَوْ لَا أَحْفَظُهَا ، - وَصَلُّوا كَمَا رَأَيْتُمُونِي أُصَلِّي ، فَإِذَا حَضَرَتِ الصَّلَاةُ فَلْيُؤَدِّنْ لَكُمْ أَحَدُكُمْ ، وَلْيُؤَمِّكُمْ أَكْبَرُكُمْ . متفق عليه

Muhammad bin al-Muānī menyampaikan hadis kepada kami, `Abdul Wahhāb menyampaikan hadis kepada kami, Ayyūb menyampaikan hadis kepada kami, Abū Qilābah menyampaikan hadis kepada kami, Mālik bin al-Ḥuwairīs menyampaikan hadis kepada kami, dia berkata, “Kami datang menemui Nabi, saat itu usia kami masih remaja dan sebaya. Lalu kami tinggal bersama beliau selama 20 malam. Rasulullah SAW adalah sosok yang lembut. Lalu ketika beliau mengira kami sedang merindukan keluarga kami, beliau bertanya kepada kami perihal orang yang akan menggantikan sepeninggal kami, kami pun memberitahu beliau tentang itu, lalu beliau bersabda, ‘Pulanglah kalian kepada keluarga kalian, dan tinggallah bersama mereka, ajarkanlah kepada mereka dan perintahkanlah kepada mereka –beliau menyebutkan sesuatu, namun aku tidak begitu ingat-, dan shalatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku shalat dan apabila telah datang waktu shalat maka salah satu dari kalian mengumandangkan adzan untuk kalian, dan hendaklah yang mengimami kalian adalah orang yang paling tua usianya di antara kalian.’” (Muttafaq `Alaih)

Hadis ini diriwayatkan Imam Bukhāri dalam kitab shahihnya dan juga Muslim dalam kitab shahihnya. Sanad terakhir sebelum matan hadis sama-sama Mālik bin al-Ḥuwairīs. Mālik bin al-Ḥuwairīs adalah dari kalangan sahabat. Redaksi keduanya pun semakna. Oleh karena itulah hadis ini disebut *muttafaq ‘alaih*. Adapun kualitas hadis ini menurut para *muhaddis* adalah sahih.

<sup>26</sup>Muhammad bin Naṣiruddīn al-Albanī, *Silsilah al-Aḥadīṣ aṣ-Ṣaḥīḥah*, juz. 4, (Riyādh: Maktabah al-Ma`ārif), h. 395-397

**KESIMPULAN**

Kitab kuning merupakan ciri khas pesantren yang perlu ditelaah, dikaji, dan dihidupkan kembali, baik di bidang fikih, hadis, tafsir, tasawuf, sains, akhlak, maupun bidang-bidang lainnya, karena ia adalah warisan para ulama, terlebih lagi ulama nusantara. Hanya saja perlu ada pembaharuan sehingga sistem pendidikan dan pengajaran berbasis pesantren tidak lagi menitikberatkan pada penguatan pemahaman tekstual dan harfiah saja, namun lebih ke kontekstual, penalaran, dan pendalaman materi melalui diskusi ilmiah atau sejenisnya. Imam Nawawi adalah tokoh ulama Nusantara yang paling produktif di masanya. Karya-karyanya yang lintas ilmu masih dikaji sampai sekarang, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Di antara karyanya adalah kitab *Naṣā'ihul 'Ibād*, yang di dalamnya memuat hadis-hadis yang kemudian dijadikan dasar bagi ajaran akhlak dan tasawuf. Kitab selanjutnya adalah *Sullam al-Munājah*, yang berisi tentang fikih amaliyah (fikih praktis) yang di dalamnya membahas tentang *taharah* dan *ṣalāh*. Imam Nawawi dalam hal ini terlihat paham betul bagaimana menempatkan kualitas sebuah hadis. Beliau memahami jika hadis *ḍa'īf* yang berisi tentang *faḍā'il al-a'māl* boleh diamalkan selama bertujuan untuk memotifasi kebaikan dan bukan di ranah hukum, ibadah, dan ketauhidan. Sehingga ketika membahas fikih ibadah, beliau tidak menyandarkan pendapat-pendapatnya pada hadis yang lemah (*ḍa'īf*). Sebaliknya ketika membahas tentang *faḍā'il al-a'māl* beliau mentoleransi hadis yang lemah untuk dijadikan pegangan, sebagaimana ditemukan dalam kitab *Naṣā'ihul 'Ibād*. Kajian hadis tidak hanya sekedar mengkaji kontennya saja, kemudian dicuplik sebagai bahan ceramah sesuai tema yang diinginkan, namun kajian sanad dan matan hadis jauh lebih penting mengingat hadis adalah sumber kedua setelah al-Qur'ān dan disandarkan pada Nabi SAW. Maka barangsiapa yang menyampaikan hadis dengan menyandarkan kepada Nabi SAW, padahal ia bukan bersumber dari Nabi, maka ancamannya adalah neraka.

**DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Aḥmad, Muḥammad dan M. Mudzakir, *Ulūmul Ḥadīṣ*, Bandung: Pustaka Setia
- Al-Adlabī, Ṣalāh ad-Dīn bin Aḥmad, *Manhaj Naqḍil Matan 'inda 'Ulamā'il Ḥadīṣ*, Darul Afaq al-Jadidah, cet. I, 1983
- Al-Albanī, Muḥammad bin Naṣiruddīn, *Silsilah al-Aḥādīṣ aṣ-Shahīḥah*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, juz. 4
- Aṣ-Ṣiddīqī, Hasbi, *Pokok-pokok Ilmu Dirāyah Ḥadīṣ*, Jakarta: Bulan Bintang, 1981
- As-Sibā'ī, Mustafā, *as-Sunnah Wa Makānatuhā fī Tasyrī' al-Islāmī*, Amman: Darul Waraq
- As-Suyūṭī, al-Ḥafizh Jalāluddīn, *Tadrīburrawī*, Riyadh: Maktabah Al Kautsar
- Aṭ-Ṭahhān, Maḥmud, *Taisir Muṣṭalāḥ al-Ḥadīṣ*, Surabaya: Maktabah Hidayah
- At-Tarmasi, Syaikh Muḥammad Maḥfūdz bin 'Abdillāh, *Minhāj Dzawī Nazhar*, Penerbit Haramain
- Al-Qaṭṭān, Syaikh Mannā', *Pengantar Studi Ilmu Ḥadīṣ*, Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2005

- Burhanuddin, Mamat S. dkk., *Kajian Kontemporer terhadap Karya Nawāwī al-Bantanī*, Jurnal Dinika, vol. 4, no. 1, 2019
- Chaidar, *Sejarah Pujangga Islam Syeikh Nawāwī al-Bantanī Indonesia*, Jakarta: Sarana Utama, 1978
- Muqaddas, `Alī, *Syeikh Nawāwī al-Bantanī al-Jāwī, Ilmuwan Spesialis, Ahli Syarah Kitab Kuning*, Jurnal Tarbawi, vol. 11, no. 1, 2014
- , *K.H. Nawawi Banten: Akar Tradisi Keintelektualan NU*, Jurnal Miqot, vol. 34, no. 1, 2010
- Nawawi, M, *Pengantar Studi Hadīs*, cet. VIII, Surabaya: Kopertais IV Press, 2017
- Rahman, Andi, *Penggunaan Metode Content Analysis dalam Penelitian Hadis*, Jurnal of Quran dan Hadith, vol. 3, no. 1, 2014
- Suryadi, *Rekonstruksi Kritik Sanad dan matan*, Jurnal Esensia, vol. 16, no. 2, 2015
- Sya'roni, Usman, *Otentisitas Hadīs menurut Ahli Hadīs dan Kaum Sufī*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008
- Zahrah, Muḥammad Abū, *Uṣūlul Fiqh*, Kairo: Darul Fikr Al Arabi
- Zein, Muḥammad Ma'ṣūm, *Ulūmul Ḥadīs dan Muṣṭalaḥ Ḥadīs*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Depag, 2007
- <https://tebui reng.ac.id/kajian-hadis/kecintaan-rasulullah-terhadap-wanita/> diakses pada tanggal 03 November 2020